

IDENTIFIKASI PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR INKLUSIF PADA TAMAN DENGUNG, YOGYAKARTA

Intan Hidayah Permatasari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300210176@student.ums.ac.id

Widyastuti Nurjayanti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
wn276@ums.ac.id

ABSTRAK

Taman Danggung, yang terletak di Kabupaten Sleman adalah salah satu taman yang menawarkan beragam fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan taman – taman lainnya. Taman ini kerap digunakan oleh masyarakat Sleman untuk berbagai aktivitas, dari kegiatan sehari – hari hingga acara – acara besar. Dengan lokasinya yang strategis di area perkantoran pemerintah Sleman dan kawasan komersial, Taman Danggung semakin populer dan banyak dikunjungi dibandingkan dengan taman – taman lainnya. Pengguna Taman Danggung mencakup berbagai kalangan namun, masyarakat difabel dan lansia tidak dapat mengeksplorasi taman ini karena kurangnya ketersediaan fasilitas penunjang aksesibilitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi konkret untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan saran yang konstruktif berdasarkan temuan penelitian, guna perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dari desain taman yang inklusif. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data dan observasi. Data hasil penelitian penerapan arsitektur inklusif diketahui bahwa Taman Danggung di Sleman belum menerapkan arsitektur inklusif secara tepat dan menyeluruh sehingga perlu perbaikan dan penambahan fasilitas ramah disabilitas dalam tahap selanjutnya.

KATA KUNCI:

Taman;Ruang Publik;Penyandang Disabilitas;Arsitektur Inklusif

PENDAHULUAN

Arsitektur inklusif merupakan pendekatan desain yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya setiap orang memiliki hak yang sama untuk menggunakan ruang publik, serta memperhatikan kebutuhan berbagai pengguna yang berbeda. Taman sebagai ruang publik, memainkan peran krusial dalam memperbaiki kualitas hidup warga kota dengan menyediakan area untuk interaksi, interaksi sosial, dan kegiatan komunitas. Taman, bagaimanapun seringkali tidak dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas bagi semua kalangan, terutama orang tua, anak-anak dan penyandang disabilitas.

Di Indonesia, kesadaran yang semakin meningkat mengenai pentingnya aksesibilitas bagi semua kelompok masyarakat membuat penerapan konsep arsitektur inklusif dalam

desain desain ruang publik menjadi semakin relevan.

Sesuai dengan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang, setiap daerah kota diwajibkan untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) minimal sebesar 30% dari total luas wilayah yang ada. Untuk memenuhi ketentuan tersebut, Pemerintah Kabupaten Sleman di Yogyakarta telah berkomitmen untuk mengembangkan lapangan dan Taman Danggung sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH) di wilayahnya. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Sleman tengah menjalankan proses pengadaan lahan yang akan dipergunakan untuk sarana umum dan akan dikelola oleh pemerintah. Perlu diperhatikan bahwa saat ini, Lapangan dan Taman Danggung saat ini masih tercatat sebagai tanah kas desa.

Taman Danggung di Yogyakarta adalah ruang publik yang memiliki potensi besar untuk menjadi contoh penerapan arsitektur inklusif.

Yogyakarta, dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, juga dihadapkan pada tantangan dalam menghadirkan ruang publik yang bersahabat bagi seluruh penggunanya. Taman Denggung biasanya digunakan masyarakat untuk bersosialisasi, olahraga, berdagang, bersantai, bermain, dan kegiatan besar dari pemerintah atau kepentingan kelompok pribadi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi dan analisis mengenai penerapan konsep arsitektur inklusif di Taman Denggung. Hal ini diperlukan untuk memahami sejauh mana taman tersebut memenuhi prinsip – prinsip aksesibilitas dan inklusivitas. Perhatian terhadap sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas sangat penting dalam memastikan aksesibilitas ruang publik (Kurniawan, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thonmas G. dan Carol Simon, sebuah ruang seharusnya mampu mengakomodasi berbagai aktivitas penggunanya dan sekaligus memberikan kenyamanan, baik dari segi fisik maupun psikologi. Oleh karena itu, taman kota perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mendukung beragam aktivitas, sehingga dapat diakses oleh semua pengguna, tanpa memperhatikan kondisi mereka.

Taman sebagai ruang publik seharusnya dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tumbuh kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya aksesibilitas di ruang publik, serta mendorong pengelola taman dan pihak-pihak terkait untuk mengambil langkah - langkah yang diperlukan guna menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua kalangan. Dengan demikian, taman Denggung tidak hanya akan berfungsi sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga dapat menjadi teladan ruang publik yang inklusif dan berkelanjutan. Kurangnya fasilitas di taman Denggung, khususnya bagi individu dengan disabilitas, ini adalah isu yang sangat penting dan harus segera ditangani. Selanjutnya, penting untuk memastikan bahwa aksesibilitas tersedia bagi semua pengguna taman denggung tanpa terkecuali. Kesetaraan hak akses merupakan salah satu wujud dari keadilan sosial bagi setiap individu.

Keberadaan penyandang disabilitas, yang sering dianggap sebagai “minoritas” dan seolah terabaikan, menyebabkan pemenuhan hak – hak yang seharusnya mereka terima tidak terpenuhi secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Prasetyo, 2019) membahas tentang kualitas konsep ramah anak di Taman Denggung. Namun, masih perlu dilakukan pembahasan mengenai penerapan konsep arsitektur inklusif di taman ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur inklusif di Taman Denggung agar kita dapat menemukan solusi atas masalah yang ada sekaligus menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut di area tersebut.



Gambar 1. Taman Denggung
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

TINJAUAN PUSTAKA

Arsitektur Inklusif

Arsitektur Inklusif adalah suatu pendekatan yang mengedepankan desain ruang sebagai suatu sistem yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan penyandang difabel, tanpa mengasingkan mereka dari individu yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Dengan menerapkan arsitektur inklusif, setiap warga negara diberikan hak dasar untuk mengakses ruang publik, tanpa memandang kondisi fisik mereka. (Ikhsani dan Setyowati, 2021).

Setiap warga negara berhak untuk datang dan pergi tanpa harus memeriksa, kondisi fisik mereka, sesuai dengan prinsip desain inklusif. Tujuan dari desain inklusif, yang sering kali dianggap mirip dengan desain universal, adalah untuk menilai desain saat ini dan memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai ciri – ciri produk yang ramah lingkungan.

Arsitektur inklusif merupakan suatu pendekatan menyeluruh dalam desain arsitektur yang menekankan pada persamaan hak individu untuk menikmati suatu lingkungan. Pendekatan ini adalah salah satu solusi untuk mengatasi beragam permasalahan aksesibilitas yang ada di ruang terbuka publik, khususnya bagi penyandang disabilitas. Pada tahun – tahun terakhir, arsitektur inklusif telah muncul sebagai salah satu kontribusi penting dalam bidang arsitektur yang menitikberatkan pada pemberian manfaat bagi masyarakat. Hasil dari pendekatan ini adalah desain yang inklusif, yang memprioritaskan kenyamanan pengguna dalam menikmati suatu area. Dalam konteks ini, arsitektur inklusif dirancang dengan fokus pada aksesibilitas bagi seluruh pengguna.

Seiring dengan perkembangan zaman, desain inklusif telah berkembang menjadi sebuah gerakan global yang muncul sebagai respons terhadap tuntutan dari komunitas penyandang disabilitas. Mereka menginginkan aksesibilitas terhadap fasilitas umum tanpa merasakan bahaya atau merasa terasing dari lingkungan yang setara dengan masyarakat pada umumnya. Tuntutan ini berhasil mendorong sejumlah pemimpin negara untuk melakukan pembahasan secara mendalam tentang rincian fasilitas umum yang ramah bagi semua orang. Saat ini, desain inklusif telah menjadi salah satu strategi utama dalam mengatasi tantangan desain fasilitas sipil di berbagai negara. Inovasi yang beragam kini hadir dalam desain inklusif, menghasilkan bentuk – bentuk menarik yang tetap mempertahankan fungsi dan kesesuaian dengan lingkungan.

Desain inklusif memfasilitasi penggunaan ruang dengan memberikan rasa aman, nyaman, percaya diri, dan martabat bagi semua orang. Dalam lingkungan yang bebas dari sekat-sekat pemisah, setiap pengguna dapat berpartisipasi dengan adil, sekaligus menjalani aktivitasnya dengan lebih mandiri dan efektif.

Taman Kota

Taman kota merupakan sebuah ruang terbuka yang terletak di tengah – tengah lingkungan perkotaan, dirancang untuk memenuhi fungsi sosial sekaligus memberikan

estetika yang menarik. Sebuah taman kota dapat dianggap memiliki kualitas ruang terbuka hijau perkotaan jika memenuhi beberapa kriteria, antara lain layanan bagi pengguna, variasi aktivitas, makna yang terkandung di dalamnya, serta aksesibilitas. Taman kota, yang juga dikenal sebagai ruang terbuka hijau, adalah area yang dapat diakses oleh lingkungan perkotaan yang luas dan berfungsi untuk meredakan dampak dari pembangunan urban.

Taman kota adalah ruang publik yang sangat diidamkan oleh masyarakat sebagai tempat di sebelah apartemen, taman ini berfungsi sebagai paru-paru kota yang baik bagi kualitas udara. Sebagai habitat untuk flora dan fauna lokal, taman ini memberikan berbagai manfaat, seperti kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan.

Ruang Publik

Menurut Hakim (2014), ruang publik adalah area di luar bangunan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua orang untuk berbagai kegiatan multifungsi. Ruang publik dan ruang hijau yang baik dapat bermanfaat untuk meningkatkan keamanan, integrasi sosial dan kesehatan masyarakat (Toorn, 2022). Ruang publik harus ditata dengan baik untuk menarik pengunjung, memiliki berbagai kegiatan atau fasilitas, harus aman, terawat dengan baik, bersih dan harus nyaman.

Menurut Carmona (2019), ruang publik yang sukses yaitu; berkembang (baik secara formal maupun secara informal), beragam (menghindari pendekatan yang sama untuk semua); bebas (dengan hak dan tanggung jawab yang jelas); tergambar (jelas penggunaannya sebagai ruang publik); Menarik (desain yang mendorong penggunaan aktif); Bermakna (menggabungkan fasilitas dan fitur-fitur penting); Sosial (berinteraksi sosial); Seimbang (lalu lintas dan pejalan kaki berjalan seimbang); Nyaman (aman dan rileks); Kuat (kemampuan beradaptasi dan tetap khas ditengah perubahan). Ruang publik adalah bagian penting dari tata ruang perkotaan dan sistem sosial yang harus menjadi prioritas pemerintah. Pengelolaannya mencerminkan kesehatan masyarakat kota dan mendukung interaksi komunitas.

Disabilitas

Disabilitas umumnya dipahami sebagai kondisi yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitas tertentu secara penuh. Menurut Undang – Undang No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan sebagai individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang panjang, yang dapat menghalangi serta menyulitkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara menyeluruh dan produktif dalam kehidupan masyarakat, serta mendapatkan hal setara dengan warga negara lainnya.

Di Indonesia, jumlah orang dengan disabilitas merupakan hal yang perlu diperhatikan dengan serius. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Oktober 2020 melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia, terdapat sekitar 22,5 juta penyandang disabilitas di tanah air, yang setara dengan 8,27% dari total populasi Indonesia. Di Kabupaten Sleman sendiri, tercatat ada 7.162 penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas berhak untuk menikmati kebebasan bergerak dan beraktivitas di tempat umum sebagaimana orang lain seperti masyarakat non-disabilitas. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa akomodasi yang memenuhi kebutuhan mereka disiapkan dengan baik.

Penyandang disabilitas tidak seharusnya dianggap sebagai penghalang dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah. Sebaliknya, salah satu tanda keberhasilan pembangunan di suatu daerah, serta sejauh mana prinsip demokrasi diterapkan, dapat diukur dari ketersediaan fasilitas yang ramah dan mendukung kebutuhan penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang melibatkan pengumpulan data dan observasi. Pada tahap pertama dalam mencari tinjauan literatur dan landasan teori terkait pembahasan konsep arsitektur inklusif pada taman. Tahap kedua berupa observasi dan

dokumentasi. Objek pengamatan difokuskan pada fasilitas taman Deggung. Pengamatan dilakukan melalui survey secara langsung dan mendokumentasikan gambaran kondisi fasilitas taman. Pada tahap ketiga dilakukan identifikasi terhadap taman deggung untuk mengetahui hasil dan pembahasan serta mengevaluasinya untuk mendapatkan kesimpulan.

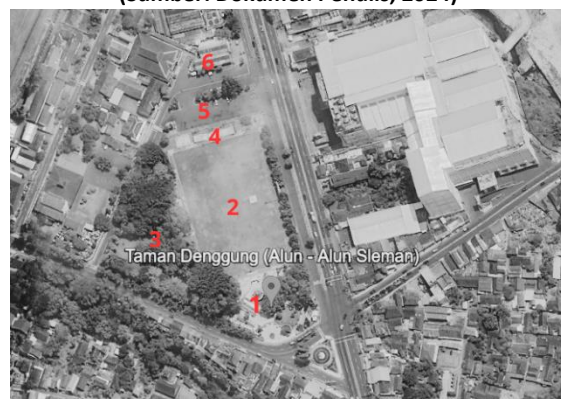
HASIL PENELITIAN

Lokasi Objek Penelitian

Taman Deggung adalah salah satu taman publik yang terletak di Jaban, Kel Tridadi, Kec Sleman, Kab Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman ini terletak di lokasi yang sangat menguntungkan yaitu, salah satu jalur utama penghubung Yogyakarta dan Magelang.



Gambar 2. Peta Taman Deggung (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 3. Gambar Area Taman Deggung (Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 3, dapat dijelaskan mengenai pemanfaatan area di taman Deggung, yaitu:

1. Tempat bermain anak yang menawarkan berbagai pilihan

- permainan, lengkap dengan area tempat duduk yang nyaman di taman.
2. Lapangan yang digunakan untuk merayakan momen – momen penting serta sebagian lokasi untuk bersosialisasi di sore dan malam hari.
 3. Ruang publik yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk berinteraksi sosial.
 4. Fasilitas olahraga yang mencakup lapangan basket dan area skate.
 5. Area parkir terbesar terletak di bagian utara dan barat taman.
 6. Area PKL yang terletak di samping area parkir bagian utara taman.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diperoleh beberapa informasi, yaitu di Taman Deggung, memiliki dua ramp. Namun, kemiringan kedua ramp tersebut masih belum memenuhi standar yang ditetapkan. Ramp pertama memiliki kemiringan 6,7°, sementara ram kedua memiliki kemiringan 15°, pada ramp juga tidak terdapat pegangan. Akses tangga terletak di sekitar area publik dan di sekitar patung Deggung tetapi keamanan pada tangga tersebut kurang.

Tabel 1. Ketersediaan Fasilitas Inklusif

Fasilitas	Ket
Tangga	-
Ramp Disabilitas	Ramp tersedia tetapi kemiringan ramp belum sesuai standar
Guiding block	Tetapi ada beberapa bagian yang tidak terpasang <i>guiding block</i> .
Kursi untuk lansia	Belum tersedia



Gambar 4. Detail Tangga
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Fasilitas yang Tersedia

- a. Jalur pedestrian dan jalur pemandu difabel



Gambar 5. Jalur Pedestrian Taman Deggung
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

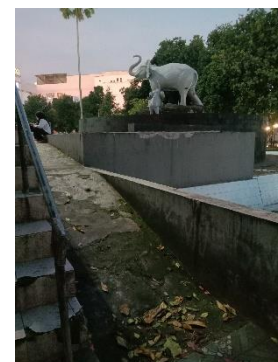


Gambar 6. Jalur Pedestrian
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan Gambar 5, terlihat jalur pedestrian yang mengelilingi Taman Deggung memiliki lebar 180 cm.

- b. Ramp

Ramp yang berada di sekitar Patung memiliki dua lintasan. Namun, keduanya masih belum memenuhi standar kemiringan yang diatur, dengan ramp pertama memiliki sudut 6,7° dan ramp yang kedua mencapai 15°.



Gambar 6. Ramp
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

- c. Tangga



Gambar 8. Hasil Amatan Lokasi Tangga
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 9. Detail Tangga

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar yang ada, penelitian ini mencakup 6 sampel tangga. Tangga 1,2, dan 6 berada di area publik, sementara tangga 3,4, dan 5 berada di sekitar Patung.

d. Elemen Air



Gambar 10. Elemen Air

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 11. Elemen Air

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar, elemen air di Taman Denggung berada di sekitar Patung Denggung, namun kolam yang ada tampak tidak diperhatikan dan kurang dimanfaatkan dengan baik.



Gambar 12. Tempat Bermain

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar, taman denggung mempunyai fasilitas permainan anak yang cukup luas dan dilengkapi dengan beragam jenis permainan untuk anak.

e. Toilet



Gambar 13. Toilet

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar yang tersedia, terlihat bahwa Taman Denggung hanya dilengkapi dengan dua toilet yang berada di area publik. Keterbatasan jumlah toilet ini, terutama saat acara besar berlangsung, sehingga mengalami antrian yang cukup panjang.

f. Fasilitas Kebersihan



Gambar 14. Fasilitas Kebersihan

(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 15. Fasilitas Kebersihan
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Fasilitas kebersihan di taman Deggung telah tersedia di berbagai lokasi dan perbedaan antara sampah organik dan non-organik telah tersedia. Meskipun demikian, masih banyak pengunjung yang tidak memperhatikan hal ini.

g. Area Parkir



Gambar 16. Area Parkir
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 17. Area Parkir
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar tersebut, taman deggung dilengkapi dengan area parkir yang cukup luas, berada di barat dan utara. Namun, saat acara – acara besar berlangsung, beberapa pengunjung yang menggunakan mobil terpaksa memarkirkan kendaraan mereka di tepi jalan, karena area parkir dipenuhi oleh kendaraan bermotor.

h. Fasilitas Olahraga



Gambar 18. Fasilitas Olahraga
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar 19. Fasilitas Olahraga
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar, Taman Deggung memiliki beberapa fasilitas olahraga, di antaranya adalah lapangan basket, skate yard dan jogging track.

i. Sitting Group



Gambar 20. Sitting Group
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)



Gambar . Sitting Group
(Sumber: Dokumen Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar yang ada, taman deggung menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak kelompok tempat duduk yang tersebar di zona

bermain anak dan area publik. Meskipun demikian, beberapa kelompok tempat duduk mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh akar pohon.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, studi dokumentasi dan literatur dapat disimpulkan bahwa Taman Denggung belum sepenuhnya mengimplementasikan arsitektur inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas terutama bagi penyandang disabilitas. Dengan demikian, penerapan arsitektur inklusif sangat penting sebagai solusi bagi masalah aksesibilitas yang ada di Taman Denggung khususnya bagi penyandang disabilitas.

Melihat keberadaan pengguna yang tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, tentu ada banyak kemungkinan yang bisa muncul dalam cara akses menuju Taman Denggung. Mengenai aksesibilitas yang tersedia, Taman Denggung saat ini belum dilengkapi dengan *Guiding block*, sebuah fasilitas yang dapat membantu pengguna dengan keterbatasan penglihatan dalam mengakses area taman ini.

Berdasarkan hasil amatan dapat diambil beberapa evaluasi diantaranya adalah:

- a. Kemiringan ramp untuk pejalan kaki yang melebihi 10° yang dapat menjadi cukup berbahaya bagi pengunjung yang memiliki disabilitas.
- b. Penerangan untuk jalur pejalan kaki, ramp dan tangga masih belum tersedia.
- c. Saat ini, belum tersedia pegangan rambat sepanjang 30 cm di ujung tangga dan ramp.
- d. Kemiringan ramp berada di atas batas maksimum
- e. Perawatan untuk permukaan tangga yang mengalami kerusakan atau lubang sangat minim.
- f. Perawatan untuk kolam taman denggung kurang.
- g. Area parkir untuk disabilitas belum ada.

SARAN

Taman Denggung merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat kunjungan yang signifikan, baik oleh penduduk lokal maupun oleh pengunjung umum yang melewati kawasan ini. Dengan meningkatnya intensitas dan mobilitas pengguna, sangat krusial untuk menyediakan fasilitas yang memudahkan akses ke taman ini, baik untuk mereka yang tidak memiliki disabilitas maupun untuk individu dengan kebutuhan khusus. Saat ini, keberadaan *guiding block* masih belum tersedia, yang merupakan salah satu masalah kawasan ini. Ketidakterersediaan panduan tersebut dapat menghalangi aksesibilitas bagi individu dengan keterbatasan penglihatan (tunanetra) dalam menjelajahi taman denggung. Keadaan ini mencerminkan bahwa Taman Denggung belum sepenuhnya siap untuk menerima keberagaman pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang dan daerah.

Pemasangan *guiding block* akan dilakukan mengelilingi kawasan Taman Denggung untuk memaksimalkan aksesibilitas, terutama bagi penyandang disabilitas. *Guiding block* ini akan diatur dengan jarak 60 cm dari atas dalam alun-alun, sehingga dapat digunakan dengan aman dan nyaman. Selain itu, *guiding block* juga akan ditempatkan di area tengah jalur pedestrian di dalam alun – alun, memberikan rasa aman bagi semua pengunjung.

Penggunaan *guiding block* berukuran 30 x 30 cm dirancang untuk memudahkan pengguna, karena memiliki luas yang cukup jelas. Bahan yang digunakan juga tahan terhadap perubahan iklim, sehingga menjamin daya tahan dan kepastian dalam penggunaannya.

Pengguna menghadapi kendala akibat minimnya aksesibilitas di sekitar taman Denggung, suatu kondisi yang semestinya tidak ada di area ruang terbuka publik. Taman Denggung saat ini sudah di lengkapi ramp, akan tetapi kemiringan ramp tidak sesuai dengan standar ukuran ramp. Sehingga perlu adanya perbaikan ramp yang sesuai dengan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, F.A. *et al.* (2022) 'Studi Kualitas ruang Terbuka Hijau Ditinjau Dari pengaplikasian Desain Universal (Studi Kasus : Taman Nginden Intan, Surabaya)', *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(1), pp. 28–38. doi:10.26905/jam.v23i1.6199.
- Chandra, A.T. and Jaya, A.M. (2022) 'Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif Pada ruang ekspresi Seni Bagi penyandang disabilitas', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2). doi:10.12962/j23373520.v10i2.74554.
- Dwiputri, M. tunggadewi (2024) 'Kajian implementasi prinsip Desain Inklusi Pada Ruang Publik, Studi Kasus Alun-Alun Sidoarjo', *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 8(3). doi:10.37715/aksen.v8i3.4749.
- Indriastjario, I., Naima, S.P. and Wijayanti, W. (2018) 'Kajian Penerapan Prinsip Desain Universal pada museum studi kasus: Museum geologi bandung', *MODUL*, 18(2), p. 83. doi:10.14710/mdl.18.2.2018.83-89.
- Kristy, I. (2020). Sekolah Dasar Inklusi di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 8(1), 505-512.
- Meirta, A.I., Hardiman, G. and Rukayah, S. (2023) 'Evaluasi Penerapan DESAIN Inklusif Dan Berkelanjutan pada museum Kota lama Semarang', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(4), pp. 612–620. doi:10.31848/arcade.v7i4.1298.
- Prasetyo, A. (2019) 'Peningkatan Kualitas Taman Dunggung di Sleman Sebagai taman ramah anak melalui pengembangan kecerdasan anak', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(3), p. 209. doi:10.31848/arcade.v3i3.283.
- Rahmahdini, I., Anggara, A. and Aror, S.M. (2024) 'Menciptakan Ruang Terbuka Hijau Dengan Persepsi Keamanan Sebagai Elemen Inklusif', *Archvisual: Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 4(1), pp. 19–32. doi:10.55300/archvisual.v4i1.2419.
- Salsabila, A.S. and Rizqiyah, F. (2022) 'Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan Pada Perancangan Pusat Pelatihan Dan Pengembangan keterampilan tuna daksa', *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2). doi:10.12962/j23373520.v10i2.70164.
- Sholeh, M.S., Antaryama, I.G. and Noerwasito, V.T. (2022) 'Efektivitas Atau Aksesibilitas: Kajian Desain Mal Pelayanan Publik Dalam Perspektif Desain Inklusi', *ARSITEKTURA*, 20(2), p. 341. doi:10.20961/arst.v20i2.63330.